

KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO)

Muhammad Fery¹, Triyo Supriyatno², Muh. Hambali,³

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

muhammadfery945@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Kuntowijoyo's thoughts on the concept of prophetic social science and its relevance to Islamic religious education learning. This research is conducted based on the researcher's observation of the current state of education. The impact of the easy flow of information in the era of globalization today demands that society be critical in selecting and filtering information, as well as the importance of optimally implementing learning outcomes in daily activities. The method used in this study is library research, while the approach is qualitative. The data sources used in this study consist of two types: primary and secondary sources. The primary sources include Kuntowijoyo's books, particularly *Paradigma Islam* and *Islam sebagai Ilmu*, along with other works by him. For secondary sources, the researcher uses scientific works such as journals, undergraduate theses, master's theses, and other related literature relevant to the theme of this study. The results of this study show that prophetic social science consists of three main pillars: 1. Humanization, which relates to shaping behavior, ethics, and personal character to minimize acts of violence. 2. Liberation, which refers to freeing and opening students' minds and perspectives. 3. Transcendence, which leads to the prophetic vision desired by Kuntowijoyo, and returning the essence of humans to their Creator through Islamic religious education, emphasizing the concept of monotheism (tawhid), so that individuals become responsible beings. These three concepts are considered highly relevant to Islamic religious education.

Keywords: prophetic social science, islamic religious education, kuntowijoyo

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep ilmu sosial profetik dan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. Kajian ini dilakukan berdasarkan peninjauan dari peneliti tentang keadaan pendidikan di masa sekarang. Yang mana dampak dari gempangnya arus informasi di era globalisasi disaat ini mengharuskan masyarakat dalam memilih dan memilih informasi secara kritis dan pentingnya implementasi secara optimal hasil belajarnya dalam aktivitas sehari-harinya. Metode yang dipakai dikajian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library Research*), sedangkan pendekatannya memakai kualitatif. dalam kajian ini sumber data yang dipakai ada dua sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam kajian ini menggunakan buku dari

Kuntowijoyo yang berjudul paradigma islam dan islam sebagai ilmu. dan karya Kuntowijoyo dan karya karya lainnya. Untuk sumber data sekunder peneliti menggunakan karya ilmiah seperti halnya jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema dalam kajian ini. Hasil dari kajian adalah bahwa ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar yang (1) humanisasi, yang mana berhubungan dengan membentuk perilaku, dan akhlak maupun pribadi seseorang agar meminimalisir tindakan kekerasan. (2) liberasi yakni membebaskan untuk bisa membuka cakrawala pikiran dari siswa. (3) transendensi, menuju sebuah keinginan profetik yang didambakan Kuntowijoyo, serta mengembalikan asal insan kepada tuhan nya dengan melalui metode pendidikan agama islam dengan memakai cara bertauhid agar menjadi insan yang memiliki tanggung jawab, sebab tiga konsep ini direlevansikan terhadap pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *ilmu sosial profetik, pendidikan agama islam, kuntowijoyo*

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti disaat ini membawa dampak terhadap macam-macam hal dalam kehidupan. Dengan adanya perkembangan zaman yang terus menerus bertambah pula mudanya globalisasi ke penjuru seluruh dunia, salah satunya negara Indonesia. Setiap peradaban selalu mempunyai efek baik dan buruk, seperti contohnya dalam aspek memberikan sebuah keringanan atau kenyamanan terhadap aktivitas manusia. Akan tetapi juga mengundang serentetan sebuah persoalan maupun ke khawatiran, negara Indonesia wajib ikut dalam cepatnya globalisasi tersebut, akan tetapi dengan catatan membatasi hal tertentu dengan harapan agar supaya tidak menghilangkan dari jati diri keistimewaan dari akhlak budi pekerti, maupun budi luhur negara.¹

Pesatnya teknologi tersebut seiring perkembangan zaman meluas terhadap semua hal termasuk dalam aktivitas manusia. Yang mana di awali dari aspek ekonomi, Iptek, sosial, dan politik, dengan hal tersebut bisa merambah terhadap suatu perkembangan dalam pendidikan masyarakat. Maju tidaknya suatu negara itu bisa di lihat dari pendidik nya. dalam buku yang berjudul "*The Psychology of Intelligence*" (Psikologi Kecerdasan). mengatakan bahwa hanya pendidikan yang bisa menolong masyarakat dari kemungkinan kebangkrutannya, baik secara keras langsung, atau evolusi. maka kata Jean Piaget nyawanya peradaban, nyawanya

¹ Anisa Yuliana Putri and Moh Walid Nuril Anwar, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo," Jurnal academia Anisa Yuliana Putri, Moh. Walid Nuril Anwar, 2024. 4-6

masyarakat, nyawanya dunia sosial ada di pendidikan. Keadaan pendidikan mencerminkan kondisi masyarakat.²

Pendidikan ialah hal yang paling utama yang digunakan untuk mendukung aktivitas dari manusia, pendidikan yang didambakan oleh masyarakat ialah pendidikan yang bisa memberikan sebuah pemecahan atas persoalan mengenai etika dan moral yang terjadi disaat ini. Dan pendidikan merupakan bekal yang utama dari insan, yang mana efeknya dalam durasi yang pendek maupun durasi yang panjang yang memiliki nilai yang esensial dan strategis, terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan maupun peradaban manusia, nyaris dari seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu hal yang esensial dalam mengembangkan dari suatu bangsa maupun negara kejalan yang lebih sempurna. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 Alinea IV mengenai target nasional dari Negara Indonesia ialah agar berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yakni dengan melalui pendidikan. Sejalan dengan yang terdapat pada Undang-Undang Dasar 1945 mematokan bahwasanya mencetak pemerintah Negara Indonesia antara lain yakni agar mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam memanifestasikan hal ini, keluarlah UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang mana menugaskan ataupun mengusahakan, mengupayakan, dan meyenggarakan satu pendidikan nasional, yang bisa mengembangkan iman dan taqwa serta berakhlakul karimah dalam mengupayakan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dituntun oleh undang-undang.³

Akan tetapi kini seolah olah pendidikan di Indonesia melupakan tujuan utama seiring berjalanya waktu kesalahan ada disebabkan dari ketidak keselarasan, antara ilmu, dan teknologi, informasi yang manusia didapatkan dengan pengalamanya dalam aktivitas sehari harinya, karna sebab tersebut munculah kesalahan atau kemerosotan moral dari insan yang mana kerap kali terjadi hampir dari seluruh lapisan masyarakat. Kehancuran etika tersebut tidak hanya berada kepada golongan biografi, maupun pemerintah, melainkan juga menyebar luas terhadap seluruh lapisan masyarakat, dalam hal ini hampir semua golongan dari masyarakat mendapat sebuah perubahan yang tidak baik dalam segi moral bangsa ini, dan salah satunya tidak lain di lingkup pendidikan di masa sekarang, seperti halnya kasus seorang

² J Piaget, *The Psychology of Intelligence*, Routledge Classics (Taylor & Francis, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=-YOBAGAAQBAJ>.

³ Masduki Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 4–6, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

pendidik melakukan perlakuan yang tidak baik. Kasus dari siswa yang tidak menghormati pendidik dan lainya.⁴

Antara lain faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral bangsa ini atau kurangnya pendidikan karakter dan akhlak yang baik, dan penerapannya dalam aktivitas sehari-harinya, lumrah dari siswa yang hanya menghafal dan fasih jika ditagih menuturkan materi-materi yang terdapat pada makul agama dan budi pekerti, akan tetapi hanya ditaraf teoritis saja dan sangat sedikit dalam aspek aplikasinya, idealnya pendidikan karakter wajib bisa membetulkan maupun melindungi dari situasi negatif akibat dari doktrinasi globalisasi ini. Melihat dari pemaparan diatas maka Pendidikan menjadi sebuah keinginan besar terhadap aktivitas insan. pendidikan yang didambakan ialah pendidikan yang mampu menyelesaikan persoalan akhlak maupun moral yang tengah terjadi disaat ini oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter. Di masa globalisasi disaat ini sedikit demi sedikit terkikisnya rasa kemanusiaan, bahkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga hal tersebut berdampak terhadap kecemasan terhadap setiap individu akan ada kemerosotan nilai etika dan moral, sehingga hal tersebut akan membawa semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.⁵ Agar bisa menyelesaikan pendidikan yang telah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral wajib diperdayakan sehingga aktivitas maupun kehidupan kembali kefitrahnya. Maka pendidikan di Negara ini harus mengutamakan aspek kognitif dan sangat minim melihat aspek afektif, dampak dari minimnya perhatian mengenai sistem pendidikan efeknya terhadap krisinya identitas maupun nilai-nilai luhur yang mana sudah kuno ada pada negara Indonesia, contohnya, kejujuran, kesopanan, menghormati terhadap insan lainya, dan demokratis maupun persatuan. Dalam Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat dikatakan bahwa pendidikan fokusnya agar menepatkan dasar sebagai berikut: *pertama* Kecerdasan, *kedua* Pengetahuan, *ketiga* Kepribadian, *keempat* Akhlak mulia, *kelima* Keterampilan agar hidup mandiri, *keenam* Mengikuti pendidikan lanjut.⁶

Berdasarkan dari pinjakan hukum di negara ini tergambar fokus pertama pendidikan bangsa, yang mana berdasar terhadap keterampilan, pengetahuan, karkter, etika hidup sendiri, dan ikut pendidikan, dari sini bisa mengetahui bahwa Indonesia juga melirik dari bagian akhlak mulia sebagai sebuah pilar akhir dari keinginan yang ingin diraih dari terjadinya

⁴ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)," *Jurnal* 3, no. 2 (2023): 23–45.

⁵ Adellia Widya pratama and Acep Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Turats* 17, no. 1 (2024): 6–7, <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.

⁶ Leprianida, "Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik," *Skripsi*, 2009, 7–610.

proses pendidikan. Pembentukan karakter ini adalah elemen dari pendidikan nilai (*values education*) dengan melalui lembaga ialah upaya yang baik yang genting agar dilaksanakan, bahkan jika berbicara mengenai masa depan, lembaga bertanggung jawab bukan hanya semata mata hanya membentuk siswa yang berkualitas dalam sains maupun teknologi, akan tetapi kepribadianya. Dalam pendapat Azumardi Azra pendidikan islam adalah bahan mengintegral dalam struktur pendidikan nasional mempunyai kegunaan maupun tugas yang strategis untuk mencetak karakter bangsa ini. Dikatakan pendidikan islam dalam pendidikan karakter dengan pendidikan etika, secara normatif-teologis adalah sebuah program maupun tujuan pertama terhadap semua agama, secara wewenang ajaran etik secara gamblang tercantum di UUD Nomor 20 Tahun 2003 mengenai struktur pendidikan nasional. melihat dengan secara masa lalu dari pendidikan akhlak adalah tanggapan para nabi mengenai adanya penurunan etik terhadap masyarakat, utamanya ialah melihat dari perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperbarui *kejahiliyahan* umatnya dan adalah risalah kenabian dan setelah itu diangkatlah Nabi menjadi rosul dan menjalankan tugas yakni menyempurnakan akhlak.⁷

Maka pendidikan islam merupakan sebuah cara yang baik sebagai membentuk akhlak maupun karakter manusia untuk mampu menyelesaikan kemerosotan moral khususnya terhadap umat islam di Indonesia, secara historis islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi mapun Rosul, sehingga sampai di era Nabi yang terakhir yakni yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW. Lalu disebarluaskan di mekkah disaat itulah tersebar kepenjuru dunia, salah satunya Indonesia hingga sampai sekarang, pada sebelumnya masyarakat dikatakan *jahiliyah* sebab pada waktu itu masih menyembah berhala maupun dari tingkah lakunya. Dengan berjalanya waktu hal ini menjadi berangsur-angsur berubah dengan pendidikan yang di bawa oleh Rosul, yakni dengan melalui keteladanya.⁸Tujuan pertama pendidikan islam salah satunya ialah untuk mengajarkan terhadap umat islam dalam menerapkan pendidikan karakter maupun akhlakulkarimah, yang mana hal ini menjadi tujuan islam yang berlandaskan terhadap mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur`an ataupun As-Sunnah. Adapun visi pendidikan islam dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab yang mana tercantum dalam Al-Qur`an surah QS Hud ayat 61 yakni sebagai berikut:

⁷ Irwanto Irwanto, "Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 1–5, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12).

⁸ Muhamad Ridwan Effendi et al., "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>.

فِيهَا وَاسْتَعْمَرَ كُمْ الْأَرْضِ مِّنْ أَنْشَأَكُمْ هُوَ غَيْرُهُ إِلَهٍ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا يَوْمَ قَالَ صَالِحًا أَخَاهُمْ تَمُودَ وَإِلَى
مُجِيبٌ قَرِيبٌ رَبِّي إِنَّ إِلَهِي تَوْبُوا أَنْتُمْ فَاسْتَغْفِرُوا

“Terhadap umat samud kami perintahkan saudara mereka saleh ia mengatakan “wahai umatku, pujalah Allah sekali kali tidak ada tuhan bagimu selainnya. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan dirimu pemakmurnya. Oleh sebab itu memohonlah ampunan terhadapnya lalu bertobatlah terhadapnya sesungguhnya tuhanku begitu dekat lagi maha memperkenankan doa doa hambanya”.

Ayat ini menerangkan bahwasanya Allah menciptakan manusia tidak hanya menciptakan begitu saja, melainkan disertai dengan membimbing dan mengembangkannya, maka dia yang menciptakan manusia tersebut berpotensi agar memakmurkannya maupun membangun bumi, dan memberikan dengan berupa sebuah kemampuan yang menjadikan ia bisa mengelolah bumi, dengan hal inilah Allah SWT menyempurnakan agar membimbingnya sedikit demi sedikit dan menganugrahkan dengan berupa potensi yang mana hal ini menjadikannya bisa mengelolah bumi.⁹

Atas dari dasar inilah Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan bahwasanya fokus dari pendidikan islam yang ada pada Al-Qur`an ialah membimbing insan dengan secara individu maupun kelompok sehingga bisa mengerjakan fungsinya yakni sebagai hamba Tuhan dan Khalifahnya yang mana untuk membangun masa depan dengan konsep yang telah di tetapkan oleh Allah SWT. atau dengan sebutan lain bertakwa kepadanya.¹⁰ Dalam pandangan Moh Roqib bahwasanya PAI dengan memakai budaya begitu dibutuhkan sebagai sebuah elemen dari membentuk pribadi umat islam dengan cara lewat lingkungan dengan lambang edukatif maupun religius yang ada. Bukan itu saja dibutuhkan melimpahnya lambang budaya, karena budaya gampang untuk diterima dibandingkan agama, salah satunya di era modern disaat ini. lambang budaya disaat ini masih belum sempurna. Kebudayaan islam ialah sebuah budaya profetik yang mempunyai tiga elemen humanisasi, liberasi, trasedensi. Disaat ini lambang islam lumrah isinya mengenai iman sangat minim. pendidikan agama islam adalah keperluan yang paling utama bagi semua umat manusia, maka oleh sebab itu pendidikan agama islam wajib selalu tumbuh dan berkembang dengan secara sistematis oleh setiap individu dimanapun ikut modern dalam bidang tabligh, dengan catatan tanpa

⁹ Al-Qur`an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna) (Bandung: Cordoba, 2020).

¹⁰ Delvita Sari Simanjuntak, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56.,” JPT: Jurnal Pendidikan Tematik 3, no. 2 (2022): 32–37.

menghilangkan dasar dari syariat, dari inilah PAI wajib selalu senantiasa mengorientasikan dirinya untuk menjawab semua keperluan atau kebutuhan dari tantangan yang ada dalam aktivitas sehari-hari sebagai sebuah akibat koheren dari perubahan.¹¹

Maka untuk mengurai potensi efek buruk yang dibawa oleh arus globalisasi dibutuhkan ilmu sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di negara Indonesia, sebab pendekatan ini sangat mengedepankan nilai-nilai moral, dan spiritual, dalam pendidikan, yang mana berfungsi sebagai panduan untuk menghadapi semua tantangan sosial dan kemanusiaan. Alasan relevansinya ilmu sosial profetik dalam mengatasi permasalahan pendidikan di negara Indonesia ialah sebagai berikut: *pertama*, pendidikan berbasis keadilan sosial, *kedua*, membangun karakter berdasarkan nilai moral dan spiritual. *Ketiga*, pendidikan yang menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan.¹²

Perbedaan ilmu sosial profetik dengan teori pendidikan islam lainnya adalah sebagai berikut: *pertama*, pendekatan ontologi dan epistemologi: ilmu sosial profetik lebih mengutamakan pendekatan ontologi yang mana bersumber dari ajaran agama islam, yakni dunia maupun manusia dilihat sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai tujuan akhir yakni untuk mendekatkan diri terhadap Allah. Dalam epistemologi, ilmu sosial profetik menekankan terhadap esensialnya wahyu (Al-Qur`an maupun Hadist) sebagai sumber pertama yang wajib diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan teori pendidikan islam yang lainnya meskipun juga sama berbasis terhadap ajaran islam, kerap kali lebih mengutamakan aspek duniawi dan lebih bersifat pragmatis. *Kedua*, tujuan pendidikan: ilmu sosial profetik fokus utamanya ialah untuk mengembangkan manusia yang mana tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bisa menjalankan peran sosialnya dengan sesuai ajaran islam. sedangkan teori pendidikan islam yang lainnya dalam beberapa teori pendidikan islam lainnya fokus utamanya lebih menekankan terhadap pengembangan individu dalam hal duniawi seperti halnya menciptakan manusia yang terampil, produktif, ataupun mempunyai pendidikan agama yang cukup. *Ketiga*, integrasi antara ilmu sosial dan nilai-nilai islam: ilmu sosial profetik berusaha untuk bisa mengintegrasikan ilmu sosial dengan nilai-nilai moral spiritual islam, dalam konteks pendidikan, teori tersebut menekankan agar seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga maupun universitas tetap bisa mencerminkan nilai-nilai yang selaras dengan perintah islam, baik dalam teori maupun tradisinya. Sedangkan teori

¹¹ Syamsul Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 10-12.

¹² Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, Dwi Ulfa Nurdahlia, , "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu et al.* no. 1 (2021).

pendidikan islam yang lainnya lebih memfokuskan pengajaran ilmu agama secara khusus dan mungkin kurang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial maupun sains dengan nilai-nilai islam. walaupun ada upaya dalam menjadikan pendidikan islami, akan tetapi terkadang pendekatannya lebih terpisah antara ilmu agama maupun ilmu umum. Maka dari sini bisa dipahami bahwasanya secara keseluruhan ilmu sosial profetik menganjurkan cara yang lebih holistik, dalam pendidikan yang mana dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam hal sosial, moral, maupun spiritual dengan secara mendalam.¹³

Kajian ini dilakukan berdasarkan peninjauan dari peneliti tentang keadaan pendidikan di masa sekarang. Yang mana efek dari gempangnya arus informasi Dalam zaman globalisasi disaat sekarang mengharuskan masyarakat dalam memilih dan memilih informasi secara kritis dan pentingnya mengaplikasikan dengan secara baik hasil belajarnya dalam aktivitas sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan apa yang di ditawarkan oleh ilmu sosial profetik nilai-nilai humanisasi, liberasi, transendensi. Yang mana nilai transendental keimanan sebagian yang sangat esensial dari proses membangun peradapan. Pendekatan tersebut begitu pas untuk diimplementasikan disaat sekarang. Hal tersebut didasarkan dengan memandang *output* yang didapatkan dari pendidikan di era sekarang yang mana menurut peneliti lihat tidak bisa optimal untuk memberikan tauladan, dari hasil belajar yang baik.

Untuk objek dalam kajian ini peneliti memilih mata pelajaran PAI sebagai objek dari kajian ini, alasan peneliti memilihnya ialah karena makul tersebut makul yang materinya mengenai akhlak, aqidah maupun moral, ibadah dan muamalah. Maka oleh sebab itu mata pelajaran PAI ini bertujuan menyadarkan maupun menjelaskan terhadap siswa mengenai kewajibannya sebagai insan yang beragama, cakupannya anatara lain antara ikatan manusia secara vertikal ataupun insan dengan penciptanya atau ikatan horizontal manusia dengan manusia. Untuk referensi maupun data tentang konsep ilmu sosial profetik ini peneliti akan mengambil berdasarkan dari studi dari pandangan profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, Dalam karyanya yang bertema “Paradigma islam: menurut peneliti gagasan dari Kuntowijoyo mengenai hal profetik menarik untuk dikaji yakni dengan beberapa alasan sebagai berikut: pertama: Kuntowijoyo adalah tokoh pertama yang mencetuskan tentang ilmu sosial profetik di negara ini Indonesia. Utamanya Dalam pembahasannya mengenai paradigma islam. Kedua: yang paling berkesan menurut peneliti ialah kemampuan dari Kuntowijoyo yang memberikan pandangan baru dalam mengartikan Q.S. Ali-Imron 110 lalu di paparkan Dalam karya karyanya yang gampang untuk dicerna. Ketiga: Dan Kuntowijoyo mempunyai

¹³ Putri and Anwar, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo.”Jurnal Kuttab, 2021, 5-8

gagasannya maupun karya yang mengagumkan yang sudah usai dibukukan. Keempat: Dengan melalui karya-karyanya iapun mengusulkan mengenai indahny islam maupun ilmu.

Melihat permasalahan diatas dan penawaran yang diberikan oleh ISP yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yang tak kalah esensialnya keistimewaan karya dari Kuntowijoyo yang mana banyak dari karyanya yang menarik untuk dikaji maupun diteliti. Oleh sebab itu maka peneliti akan memfokuskan kajian ini dengan menghubungkan antara konsep ilmu sosial profetik dengan pembelajaran PAI, oleh karena itu maka peneliti mengangkat tema dengan sebagai berikut: “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo”.

Metode Penelitian

Untuk kajian ini peneliti memakai metode penelitian kepustakaan atau (*library Research*). Sebab data maupun informasi yang dipakai asalnya dari bahan pustaka, yakni seperti buku, ataupun karya ilmiah jurnal, skripsi, ataupun Al-Qur`an, dan lainnya. dalam pandangan Mestika Zed mengatakan bahwasanya *library Research* lebih dikenal dengan studi pustaka, memahami dan menulis maupun mengelolah bahan dari kajian yang sama agar memperoleh penelitian aktual dari sejumlah kajian yang berbeda.

14

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ialah kualitatif, sebab data yang ditampilkan tidak berbentuk angka akan tetapi kata-kata tertulis yang mana dikutip dari buku, ataupun kitab dan jurnal atau karya tulis lainnya sebagai sumber utama. Untuk sumber data dari kajian ini ada 2 *pertama* sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk sumber data primer disini peneliti menggunakan buku dari Kuntowijoyo yang berjudul pradigma islam dan islam sebagai ilmu. dan karya Kuntowijoyo yang lainnya. untuk sumber data sekunder dari penelitian ini menggunakan karya ilmiah seperti halnya jurnal, skripsi, tesis, dan lainnya yang berhubungan dengan tema dalam kajian ini.¹⁵

Hasil Penelitian dan Pembahasan

¹⁴ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>.

¹⁵ Lexy J Moleong, “A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian,” *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*, 2020.

Pengertian Ilmu Sosial Profetik

Profetik berasal dari kata atau sebutan “prophet” yang memiliki makna seseorang yang dikirim oleh tuhan yang masa esa dan meyempaikan arahan terhadap umatnya atau bisa sebut nabi. Sedangkan “prophetic” berarti mempunyai kepribadian seorang nabi, yang mana diartikan sebagai kenabian. Ilmu sosial profetik yang dikembangkan oleh kuntowijoyo penyelarasan akidah pendidikan yang diterapkan sekarang. Ilmu sosial profetik atau bisa disebut dengan ISP ialah sebuah gagasan yang sangat esensial dari kuntowijoyo. Dari istilah ilmu sosial profetik ini, ada dua istilah yang sangat esensial yang wajib dipahami secara definisi yakni adalah ilmu sosial dan profetik. Ilmu sosial merupakan segolong disipilin akademis yang mana mendalami hal yang ada kaitanya dengan insan maupun lingkungan sosialnya. Kuntowijoyo juga pernah mengatakan bahwasanya dengan istilah ilmu sosial maka yang dimaksud dari pemikirannya ini tidak wajib diberi pretensi doktrinal. Maka dari sini bisa disimpulkan bahwasanya penggunaan istilah ilmu lebih berfokus terhadap pemakaian metode ilmiah Dalam mengkaji mengenai manusia.¹⁶

Istilah atau sebutan “profetik” bisa diterjemahkan ringkas dengan mempunyai arti keagamaan. kuntowijoyo mengatakan “etika profetik” yang mana hal tersebut menjadi suatu pengalaman keagamaan sebagai sebuah kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan, dan hal ini menjadikan sebuah dasar keterkaitan Dalam sejarah. Dalam istilah lainnya secara subtansial sebutan profetik digunakan sebagai katagori etis yang mana mengarahkan terhadap kesadaran para nabi (prophet) yang terkait Dalam peradaban memanusiakan insan, atau memerdekakan insan, dan mengarahkan insan kearah tuhan yang maha esa. Pendapat lainnya menurut M. Syafi’I Anwar memberikan sebuah pengertian mengenai ilmu sosial profetik kuntowijoyo. Menurut pandanganya mengenai ilmu sosial profetik ialah suatu ilmu yang mengtranspormasikan nilai standarisasi islam dan menjdikanya teori ilmu sebelum diaktualisasi kedalam tingkah laku maupun aksi sosial, maka bisa simpulkan dari pengertian diatas bahwasanya islam memerlukan untuk dipahami dalam bingkai ilmu, karena dengan bingkai tersebutlah ilmu itu terutamanya yang objektif maka umat islam bisa menafsirkan realitas dengan menggunakan metode tersebut umat islam bisa melaksanakan tranformasi maupun sebuah perubahan seperti yang diberitahukan oleh Al-Qur`an.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo ilmu sosial profetik merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mana tidak cuma berbicara atau merubah keadaan sosial akan tetapi iapun memberikan suatu tuntunan terhadap arah manakah perubahan itu dilaksanakan untuk apa ataupun buat siapa. Maka dari pengertian tersebut ilmu profetik dengan secara terang-terangan mencakup isi dari nilai nilai keinginan perubahan yang mana diinginkan oleh masyarakat. tentunya perubahan ini dilandasakan dengan tujuan

¹⁶ Masduki Masduki, “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 8-10.

¹⁷ Putri Wulansari and Nurul Khotimah, “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 8-12.

profetik yang diderivisikan dari tujuan historis islam yang mana hal ini terkandung Dalam Al-Qur`an surat Ali-Imron ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

." Engkau umat islam ialah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk insan, selama engkau menyeruhkan berbuat yang mak`ruf melarang dari yang mungkar, serta beriman terhadap Allah. Seandainya ahlulb beriman tentulah itu lebih ideal terhadap mereka. Diantara mereka ada yang beriman dan lumrah mereka ialah orang-orang fasik".

Ayat diatas menerangkan bahwasaya umat manusia mendapatkan derajat yang tinggi, sebaik baik umat, sebab mencukupi ketiga ketentuan, yaitu melarang yang buruk dan mengajak berbuat baik, serta iman terhadap Allah SWT. tiga hal ini menjadi sebab umat islam disebutkan sebagai umat yang baik. Dan bertepatan melalui ayat tersebut kuntowijoyo memberikan 3 konsep terhadap ilmu sosial profetik yakni humanisasi ("ya" muruna bil ma "ruf," liberasi "wa tanhauna anil mungkar". Trasendensi "tu` minuna bil allah". tiga konsep tersebutlah yang nantinya digunakan sebagai sebuah pijakan agar bisa meningkatkan ilmu sosial profetik hal ini selaras dengan semangat dari gaya hidup barat yang mempercayai terhadap the ideal of progress, demokrasi, HAM, atupun liberalisme, kebebasan, insan.¹⁸

Konsep ilmu sosial profetik
Humanisasi, liberasi, trasendensi
Pengertian
Tujuannya untuk menjadikan manusia bebas, dan dekat dengan tuhan, dan menjadi manusia yang sebenarnya.
Nilai utama
Humanisasi, liberasi, trasendensi

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami pengertian dari PAI ada beberapa arti yakni seperti dibawah ini.

1. Pendidikan menurut islam

Dalam pengertian yang pertama ditinjau dari kacamata islam, ialah ajaran mengenai nilai maupun norma-norma aktivitas kehdidupan yang seharusnya. yang mana berpatokan terhadap Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Maka bisa

¹⁸ Al-Qur`an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna).

disimpulkan pengertian dari pendidikan dalam kacamata islam lebih filosofis.¹⁹

2. Pendidikan dalam islam

yang kedua ialah pendidikan Dalam islam menurut pandangan islam ialah sebuah ajaran atau sistem budaya ataupun zaman yang berkembang sepanjang masa sejarah mencatat umat islam sejak masa Nabi sampai masa sekarang yang mana berkesinambungan, dalam pengertian diatas maka bisa ditarik benang merah bahwanya bersifat sebuah historis sejarah pendidikan agama islam.²⁰

3. Pendidikan agama islam

yang selanjutnya atau yang ketiga ialah ada dari sebuah perspektif bahwasanya sebutan untuk agama yang mana menjadi gagasan maupun pemikiran hidup dari umat islam. Agama islam merupakan ajaran yang berlandaskan dari Allah SWT. Yang mana disebarluaskan oleh seorang utusanya yakni para Nabinya yang membawa sebuah risalah kenabian agar menyerukan terhadap kejalur yang lurus dan benar dan menuju kebahagiaan baik di dunia ataupun hari akhir. PAI ialah salah satu pembelajaran yang mana fokus utamanya adalah meningkatkan akhlakulkarimah maupun nilai-nilai ketuhanan Dalam kepribadian siswa. Dan PAI memegang teguh peran pentingnya Dalam melakukan pendidikan karakter yang dimulai terhadap lingkungan lembaga. oleh sebab itu PAI jadi satu-satunya makul yang esensial baik itu di lembaga ataupun di tingkat dasar, menengah atau diperguruan tinggi, dari hal ini maka lembaga wajib bisa menyelenggarakan sebuah pendidikan agama secara baik yakni dengan metode meangaplikasikan nilai-nilai agama didalam lingkup lembaga yang dilaksnakan oleh semuanya guru, siswa, dengan secara bersama atau berkesinambungan.²¹

Isi dari kurikulum pendidikan islam yang mana telah tercantum Dalam sebuah lampiran UU no 22 Tahun 2006, Dalam UU tersebut termasuk kurikulum pendidikan agama islam yang miliki fokus utama Dalam pembelajaran ialah mencetak insan yang selalu yang selalu mengupayakan menyempurnakan beriman dan bertaqwa maupun akhlak, dan aktif Dalam membangun sebuah peradapan dan harmonis Dalam kehidupanya. Khususnya Dalam mengembangkan sebuah peradaban negara yang bertabat. Insan semacam itulah yang diinginkan kokoh Dalam menghadapi semua permasalahan maupun perubahan akan ada Dalam hubungan masyarakat , baik itu cakupan lokal atau nasional, regional, dan global. Untuk selanjutnya ialah jangkauan

¹⁹ Hanif Praba Laksana, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Transformasi Sosial Di Indonesia" Jurnal Laksana, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). 11-13.

²⁰ Moh Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan (Studi Karya-Karya Ahmad Tohari)" (UIN Sunan Kalijaga, 2008).6-8.

²¹ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 9–11.

Dalam pendidikan agama islam terdiri yakni sebagai berikut: Al-Qur'an hadist aqidah akhlak fiqh tarikh dan yang terakhir budaya islam.²²

Pendidikan memang keperluan dari manusia apalagi pendidikan agama islam merupakan sebuah keperluan yang sangat esensial terhadap manusia. Bahkan sebab begitu esensialnya maka Allah SWT. Dalam surat Al- Alaq yang mana kandungan surat tersebut memerintahkan untuk membaca, maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya islam merupakan agama yang sangat peduli dengan pendidikan sebab gerbang utama pengetahuan ialah membaca. Dan hal tersebut sebagai sebuah keterangan nyata betapa esensialnya kedudukan ilmu pengetahuan terhadap kebaikan umat manusia. Pendidikan agama terlebih PAI memiliki kedudukan yang begitu esensial Dalam pendidikan nasional.

PAI merupakan pelajaran yang sangat perlu dipelajari maupun diajarkan pada semua makul yang menanamkan sebuah nilai-nilai ketuhanan terhadap muridnya yang mana visinya agar supaya murid bisa menjadi insan yang memiliki karakter mulia. Sedangkan implementasinya dari pembelajaran PAI terhadap lingkungan lembaga diinginkan agar dimasukan Dalam kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler lembaga dan lebih mengedepankan aplikasinya dari ajaran agama Dalam aktivitas sehari-hari.²³

Materi PAI ialah mengupayakan mempelajari murid dengan secara sadar maupun dengan tersusun dalam mempersiapkan siswa siswi agar mengetahui ataupun paham dan menghayati sehingga beriman dan bertaqwa dan mempunyai etika yang bagus Dalam mengaplikasikan m seluruh ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun Al-Hadist dengan menempuh kegiatan, arahan serta latihan dan penggunaan pengalaman agar tercapai hasil yang didambakan berdasarkan dari situasi pembelajaran yang ada.

Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik

Ide ISP yang dikenalkan olehnya semenjak zaman 80-an, ide tersebut bukan semata mata digagas oleh ia akan tetapi dilatar belakangi oleh tidak puasnya mengenai gambaran ilmu sosial yang mana meski sudah mendapati sebuah perkembangan, bukan itu saja hal ini sampai kepada tingkat menginginkan melaksanakan sebuah tranformasi yang mana hal ini dibayangkan oleh Kuntowijoyo ialah sebuah tranformasi yang mana digerakan akan antusias yang arahnya terhadap sebuah proses perubahan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Moeslim Abdurrahman sebelumnya telah mengusulkan teologi transformatif. mengembangkan teologi transformatif dalam pandanganya adalah usaha untuk menyelesaikan perdebatan mengenai opsi antara pendekatan budaya dan pendekatan struktural dalam mengembangkan manusia. Dalam pendapat Kuntowijoyo,

²² Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 10–12.

²³ & Subur Jannah, M., "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 14–16.

umat ini menafsirkan teologi yakni dengan pengertian yang bermacam-macam. lumrahnya memahami konsep ini sebagai sebuah ranting dari substansi ilmu pengetahuan keislaman yang mana mendiskusikan ajaran mengenai ketuhanan (Tauhid) sebab ia menganggap persoalan teologis ini telah usai dan tidak dibutuhkan perombakan.²⁴

Sebagai jalan alternatif mengenai ide yang dikatakan oleh Moeslim Abdurrahman, yakni tentang esensialnya merumuskan teologi baru yang dikatakannya sebagai teologi transformatif. Dalam pandangannya dengan merubah istilah teologi tersebut menjadi ilmu sosial, maka mengutamakan mengenai sikap maupun maksud mengenai idenya ini. Ide rivisi teologi ialah agar supaya agama diberikan jawaban baru dalam memahami keadaan. Oleh sebab itu cara yang baik untuk bisa paham yang dimaksud tersebut ialah dengan mengelaborasi ajaran agama kedalam bentuk suatu teori sosial. Bukan itu saja ia juga berpendapat bahwasanya pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an ataupun Hadist ialah nilai standar tersebut menurut pandangannya terdapat dua: yakni nilai rasional yang langsung bisa diaktualisasikan dalam perilaku sehari-harinya maupun nilai yang wajib diuraikan kedalam wujud suatu hipotesis sebelum diimplementasikan dalam perilaku. Nilai yang utama menurut Kuntowijoyo telah diformulasikan dalam wujud ilmu fikih, lalu yang selanjutnya dibutuhkan sebuah transformasi dalam wujud ilmu sosial dan islam. maka bisa disimpulkan bahwa keutamaan ISP dalam pandangan ISP adalah upaya keras umat islam agar menjadikan Al-Qur'an sebagai ide ilmu, yang diinginkan bisa menyelesaikan permasalahan umat islam saat ini, maka yg diutamakan ISP dalam pandangannya adalah berhipotesis, yaitu dengan mengembangkan Al-Qur'an sebagai sebuah ide keilmuan yang darinya bisa ditetapkan disetiap ada masalah pada umat islam.²⁵

Sebab itulah dalam pandangan Kuntowijoyo kajian sosial berlandaskan terhadap ilmu sosial profetik di era disaat ini idealnya memiliki keutamaan untuk menyelesaikan macam-macam masalah yang dihadapi oleh umat islam untuk melawan masyarakat industri rakyat kota, rakyat global, rakyat pengetahuan, maupun rakyat absurd). Dengan sebutan lainnya, ISP memiliki keperluan terhadap sosial sehingga apa saja yang dijadikan acuan terhadapnya wajib mendukung terhadap keperluan rakyat. Yang mana hal ini telah ditampilkan olehnya bahwasanya ISP mempunyai keperluan agar memusnahkan kebodohan, ketidaktahuan, dan kezaliman, dengan melalui tiga konsep, ISP dipandu agar penerapan rakyat menuju keinginan sosio etiknya dizaman yang akan datang. Kepercayaan diri agar bisa membangun paradigma baru ilmu sosial tersebut dilandaskan terhadap kepercayaan bahwasanya ilmu itu sifatnya relatif. Menurutnyanya ilmu sosial disaat ini sedang mengalami tidak bergerak, peranya hanya sebatas terhadap pemberian penjelasan mengenai fenomena sosial. Dalam pandangannya tidak cukup ilmu sosial disamping menjelaskan, akan tetapi juga harus memberikan sebuah

²⁴ Abdul Latif, "Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)," *Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 56–67 (2014).

²⁵ Tatag Satria Praja and Muslih Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 16–19–.

solusi ataupun petunjuk kearah transformasi itu sesuai dengan keinginan profetiknya, yakni humanisasi memanusiakan insan, liberasi membebaskan dari kebodohan, kemiskinan, dan kezaliman, dan yang terakhir transendensi iman terhadap Allah SWT.²⁶

Humanisasi

Konsep pertama dari ilmu sosial profetik adalah humanisasi yang mana memiliki makna memanusiakan manusia, memusnahkan “kebendaan” dan ketidak mandirian, maupun kebencian dari manusia. Dalam pandangan Kuntowijoyo disaat sekarang menghadapi sebuah penghilang hakikat insan, maupun seperti halnya tingkahlaku yang menjatuhkan insan maupun sebagainya. sebab rakyat industri dijadikan insan sebagai sebuah elemen dari rakyat absurd tanpa muka kemanusiaan. insan menghadapi objektivitas disaat ada ditengah-tengah mesin politik maupun mesin pasar, humanisasi ada tidak luput dari doktrin daya pikir sebagai sebuah cara insan. Humanisasi ini cocok dengan gairah liberalisme barat, akan tetapi zaman dari barat ada dan berkembang terhadap humanisme antroposentris, konsep dari humanisme Kuntowijoyo bersumber terhadap humanisasi teosentris.²⁷

1. Humanisme Antroposentris

Menurut perspektif antroposentris menganggap bahwasanya kehidupan itu tidak terfokus terhadap tuhan akan tetapi terhadap insan itu sendiri. Kepercayaan antroposentris insan dijadikan sebagai standar dari kebenaran maupun kepalsuan, menggunakan insan sebagai pedoman dari keindahan agar memberikan sebuah nilai-nilai yang esensial terhadap kehidupan yang menjanjikan, kekuasaan maupun kebahagiaan insan. Sebab antroposentris mempercayai insan sebagai senter dunia sebab merasa mencukupi dengan pribadinya sendiri yang mana selalu menginginkan menjadi pemimpin terhadap yang lainnya. menurutnya menjauhkan insan dari sikap hakikatnya sebagai umatya yang taat maupun mempercayai akan adanya sebuah pencipta, insan tidak lagi mempercayai terhadap tuhannya, dikarenakan ia bisa menjawab permasalahan kejadian alam.

2. Humanisasi Teosentris

Sebaliknya dalam perspektif humanisasi teosentris ialah insan wajib memfokuskan pribadinya kepada tuhnya, akan tetapi fokus utamanya ialah untuk keperluan manusia itu sendiri. disitulah ISP merekomendasikan yakni humanisme teosentris sebagai sebuah penukar dari humanisasi antroposentris agar mengembalikan kedudukan insan yakni dengan memfokuskan dirinya kepada tuhnya.

²⁶ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 7-10, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

²⁷ Anwar, Pababbari, and Ibrahim, “Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela’ah Pemikiran Kuntowijoyo).” *Jurnal Shoutika*, 2023, 18-20

Dalam pandangan Kuntowijoyo konsep humanisasi dimulai terhadap humanisme teosentris yang mana tidak mampu dipahami dengan secara sempurna tanpa mengerti yang menjadi ide dasarnya. humanisme teosentris baginya adalah insan wajib memfokuskan dirinya kepada tuhan, akan tetapi fokus utamanya ialah untuk keperluan insan itu sendiri, maka bisa disimpulkan kepercayaan religius yang berawal terhadap perspektif teosentris akan selalu dihubungkan dengan amal, ataupun tingkah laku insan, dua-duanya adalah kesatuan yang mana tidak bisa tepisahkan.

Ajaran humanisasi Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik ialah sebuah diskursus kemanusiaan yang mana memposisikan insan sebagai makhluk yang ideal diantara banyaknya ciptaan makhluk tuhan di bumi. Dimasukkan humanisasi ini sebagai salah satu aspek yang esensial dalam teori ini ialah hal yang tidak bisa dipisahkan dengan cara pandanganya mengenai Nabi (khususnya Nabi Muhammad SAW). Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa ditarik benang merah bahwasanya asumsi humanisme teosentris yang digagas oleh kuntowijoyo ialah sebuah metode maupun trobosan intelektual untuk bisa menyelamatkan manusia utamanya umat islam.²⁸

Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa latin yakni *liberare* berarti bebas yang mana memiliki makna membebaskan, adapun liberasi disini menurutnya dalam ISP ialah liberasi dalam lingkup ilmu, yang mana dilandaskan nilai-nilai nenek moyang transendental. Nilai liberatif dalam ISP bisa dimengerti maupun didudukan dalam lingkup ilmu sosial yang mempunyai sebuah amanah profetik agar memerdekakan insan dari kebengisan, kemelaratan maupun pemerasaan kekayaan, pemersaan kehidupan, bersatu dengan yang tidak ada yang mana terlengserkan oleh energi ekonomi yang besar dan berambisi memerdekakan insan dari kebelengguhan yang dibuat sendiri, maka dengan membebaskan dirinya dari terbelenggu yang dibuat oleh dirinya sendiri. Menurutya agama diposisikan sebagai pilar yang pertama terhadap liberasi ataupun membebaskan insan, dengan melalui konsep liberasi yang mempunyai arti dasarnya adalah menangkak kejahatan maupun didasarkan terhadap nilai-nilai transendensi yang mana nantinya menggerakan kepada adanya sebuah tanggungan profetik untuk memerdekakan insan dari kejahatan, ketidakpayaan, ataupun kerusuhan, penguasaan kontruksi yang menganiaya serta kehidupanya yang tiruan. Jiwa yang kedua dari ISP adalah liberasi yang mana tidak untuk sebagai sebuah budaya. Yang mana dari kepercayaan akan sosialisme, akan tetapi yang dimaksud adalah ditempatkan dalam lingkungan ilmu pengetahuan, menurutnya mengisyaratkan ada 4 sarana yang pertama yakni struktur pengetahuan, struktur sosial, struktur ekonomi, maupun struktur politik yang mana lumrah tidak membebaskan insan. Sehingga insan pasif untuk mengaplikasikan pribadinya sebagai makhluk yang bebas. Liberasi menjadi sebuah struktur pengetahuan

²⁸ Arifin, "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo." Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, 2014, 12-14.

yang mana visinya agar memerdekakan insan dari struktur pengetahuan yang sifatnya ketamakan.²⁹

Transendensi

sebutan transendensi berasal dari kata “transcendere” yang mana dalam bahasa latin mempunyai arti “melampaui” ataupun ‘melebihi”. Secara umum, transendensi merujuk kepada sesuatu yang melampaui atau dengan kata lain berada diluar batas-pengalaman dari manusia biasa. Baik itu dalam konteks fisik atau metafisik. Dalam filosofi maupun agama, transendensi kerap kali dipakai untuk merujuk kepada keberadaan maupun realitas yang melampaui dunia material atau bisa disebut dengan pengalaman inderawi, seperti halnya tuhan ataupun kekuatan yang lebih tinggi. contohnya dalam agama, dan tuhan kerap kali dianggap sebagai transendensi, yakni tuhan yang melampaui semua yang bisa dipahami ataupun dijangkau oleh insan. Dalam pemikiran filsafat, transendensi mengacu kepada dimensi yang ada diluar dunia empiris, yang mana tidak bisa sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia.³⁰

Dalam pandangan Kuntowijoyo transendensi mempunyai ikatan erat dengan keadilan maupun moralitas dalam aktivitas sehari-hari manusia, ia juga menganggap bahwasanya transendensi tidak hanya mempunyai ikatan dengan dimensi ilahi tuhan akan tetapi ia juga mengarahkan kepada nilai-nilai yang lebih tinggi yang mana bisa mengubah situasi sosial maupun kehidupan manusia. Menurutnya transendensi bukan hanya soal sebuah pencapaian spiritual, melainkan juga mengenai perwujudan dari nilai-nilai yang mengarahkan kepada perubahan sosial yang lebih baik. Kuntowijoyo juga mengkritik dominasi pemikir sekuler yang mana hanya memfokuskan kepada aspek material dan duniawi saja. Tanpa mempertimbangkan dan memperhitungkan dimensi transenden yang lebih tinggi, sebab baginya masyarakat kerap kali terjebak dalam dunia sekuler maupun materialistis akan berdampak kehilangan arah, karena tanpa adanya sebuah pemahaman mengenai nilai-nilai transendensi yang melampaui dunia fisik, insan bisa saja mudah kehilangan makna hidup. Iapun lebih lanjut mengembangkan konsep “islam” sebagai sebuah transendensi sosial”. Menurutnya bahwasanya nilai-nilai agama terlebihnya dalam konteks islam wajib diimplementasikan kedalam aktivitas sosial dengan secara nyata, tidak hanya dalam taraf ruang ritual, akan tetapi juga dalam praktik keadilan, kesetaraan, ataupun moralitas yang mengarah kepada kesejahteraan serta keadilan.³¹

²⁹ Anisa R, Soraya S, Nurdahlia, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Jurnal Kuttub*, 2012, 14-16.

³⁰ Wulansari and Khotimah, “Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia.” *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2020, 20-22.

³¹ Miftahul Jannah and Subur Subur, “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo),” *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 20-13.

Maka bisa disimpulkan bahwsanya dalam pandangan Kuntowijoyo transendensi ialah dimensi yang sangat esensial dalam mencetak ataupun membangun manusia yang berkeadilan, serta dimana nilai-nilai agama maupun moralitas yang transenden berfungsi yakni sebagai sebuah patokan untuk mencetak kehidupan sosial yang lebih baik ataupun lebih bermartabat.

Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Analisis Pemikiran Kuntowijoyo

Kuntowijoyo menyebutkan tiga pilar sebagai sebuah landasan ISP yakni adalah Humanisasi (memanusiakan insan), Liberasi (memerdekakan insan dari kebodohan, kemiskinan, dan penindasan), dan Transendensi (membimbing insan menuju Tuhan) yang mana hal ini bersumber dari Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Engkau umat islam ialah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk insan, selama engkau menyeruhkan berbuat yang mak'ruf melarang dari yang mungkar, serta beriman terhadap Allah. Seandainya ahlulb beriman tentulah itu lebih ideal terhadap mereka. Diantara mereka ada yang beriman dan lumrah mereka ialah orang-orang fasik ³².

Kuntowijoyo mengemukakan akan 4 aspek yang ada didalam ayat ini *pertama* adalah konsep umat islam menjadi insan yang baik. *Kedua* advokasi sejarah maupun bekerja ditengah insan artinya bahwa idealnya terhadap umat islam ialah keterlibatannya dalam riwayat. *Ketiga* esensialnya kesadaran nilai-nilai ilahi (*ma'ruf, mungkar, iman*) hal tersebut menjadi sebuah dasar advokasi islam oleh sebab itu diinginkan umat islam tidak mengikuti kedalam nilai lainya yang mana berlawanan dengam agama islam. *keempat* moral profetik maka ayat ini boleh dipakai untuk siapapun, baik individu (orang biasa, dan orang petani, dan lain sebagainya). Sehabis itu ia juga menafsirkan bahwasanya ayat diatas mengandung tiga konsep ISP yakni Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi, nilai profetik tersebut merupakan nilai yang bisa dijadikan sebuah tolak ukur akan perubahan sosial, ketiga konsep ini memiliki hubungan yang primer dalam lingkup membingkai keberlangsungan aktivitas sehari-hari insan yang lebih manusiawi, dengan sebutan lainya memfokuskan keinginan kemerdekaan maupun kesenangan.³³

Konsep Humanisasi Dalam Pendidikan Agama Islam

Humanisasi adalah derivasi yakni dari amar ma'ruf yang mana isinya adalah pengertian memanusiakan insan, konsep humanisasi ini adalah terjemah dari amar

³² Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna).

³³ Dawam Rahardjo, "Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 14-16.

ma'ruf, berasal yakni dari menyarankan maupun berpegang teguh terhadap kebaikan, amar ma'ruf yang dimaksud ialah agar mengangkat gambaran baik yakni dari insan maupun membawa ke nur (cahaya illahi) hal tersebut diharapkan agar meraih bakat keinsanannya. Humanisasi ialah sebuah proses tuk mendorong sifat atau tingkahlaku siswa terhadap sebuah pendewasaan dirinya sehingga mempunyai mentalitas yang manusiawi, yang artinya memiliki akan sebuah kemampuan agar memposisikan pribadinya dengan secara baik. Mengendalikan dirinya, dan berbudaya maupun berakhlakulkarimah, serta memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dengan tetap bersumber kepada jaran agama islam.³⁴

Visi utama dari humanisasi ialah memanusiakan insan, A. Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi mengatakan bahwasanya insan sebagai mahluk memegang wasiat *kekhalifahan* yang mana memiliki bakat yang baik dengan sama-sama insan untuk menciptakan gaya hidup berdasar dari nilai nilai Al-Qur'an. mekanisme humanisasi dalam PAI yang dimaksud disini ialah sebuah cara mengembangkan insan sebagai mahluk hidup yang berkembang maupun berkembang dengan semua potensinya yang terdapat dirinya. Sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan sesuatu yang bisa menjadi alat ukur mengenai esensialnya hakikat kemanusiaan yang peka mengenai persoalan yang dihadapi manusia dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Maka dalam situasi PAI, adanya gradasi profetik sebagai salah satu opsi ide dalam mencegah teori keilmuan yang tidak berjumpa dalam menjumpai yang sempurna. Dengan ada ISP dalam PAI yang berlandaskan terhadap Al-Qur'an mampu memberi informasi dengan secara baik akan semua kehidupan kenabian sebagai suatu budaya yang wajib tau maupun dijalani³⁵

Konsep Liberasi Dalam Pendidikan Agama Islam

Liberasi adalah *derivasi* dari *nahi mungkar* yang mana dalam perspektif Kuntowijoyo adalah untuk menangkal dari semua tindakan kebengisan yang menghancurkan, membasmi judi, renternir, maupun korupsi, dan lainnya. di bahasa ilmu nahi mungkar memiliki makna membebaskan dari absurditas, kemelaratan, maupun penganiayaan. Pembebasan dari penganiayaan yang mana hal ini lumrah terjadi terhadap sesama insan. Visi liberasi ialah memerdekakan negara dari kebengisan maupun kemelaratan, dan kejemawaan teknologi, serta eksploitasi kemewahan, akan tetapi liberasi ialah fleksibilitas mengenai pola pembelajaran di aspek PAI. Maka oleh sebab itu dengan pendidikan islam, bebas adalah ketentuan yang wajib agar menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa. Pendidikan islam wajib menjalankan tugas yakni memerdekakan insan dari keterikatan adat yang menjerumuskan kepada kemandekan maupun kemerosotan. Pendidikan islam wajib mencetak lahirnya insan yang baru, maupun sebuah proses yang new. Sebab disaat sekarang PAI selalu dilirik

³⁴ Widya pratama and Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." Jurnal Turats, 2024, 17-20.

³⁵ Izzatin Nisa, "Internalisasi Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Demak Tahun Pelajaran 2022/2023" (IAIN KUDUS, 2023). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17-21.

bahwasanya cara pembelajarannya sudah mengakibatkan kekekjaman. Maka oleh sebab itu dengan mengembalikan akan pemahaman pembelajaran terhadap PAI. yang mana pertama kaku menjadi lentur atau bisa melahirkan motivasi agar melaksanakan perubahan. Maka dengan ini sesungguhnya PAI adalah sebagai sebuah tempat transformasi nilai religius dan juga bisa memproses insan bebas. Dan islam telah mengajarkan banyak aspek terhadap umat islam. dan itu salah satunya ialah mendidik bagaimana bebas menalar tersebut bekerja dengan kecocokan keagamaan, PAI wajib agar mengembangkan batin maupun keanekaragaman juga.³⁶

Konsep Transendensi Dalam Pendidikan Agama Islam

dalam bahasa latin transendensi ialah *transcendere* mempunyai makna memanjat keatas sedangkan dalam bahasa inggris ialah *to transcend* artinya tembus. dalam istilah memiliki arti penjelajahan diatas maupun diluar. Maksud dari Kuntowijoyo ialah transendensi dalam istilah teologis, yakni mempunyai arti tuhan. Transendensi ini bisa juga dimaknai dengan *hablun min Allah*. Hubungan spiritual yang mana mengaitkan antara insan dengan tuhnya. Transendensi memaknakan ISP sendiri ialah sebagai elemen dari *tu'minuna billah* ataupun yang ada hubunganya yakni dengan sang kholik, nilai spiritualitas, serta teologi islam ialah mempercayai terhadap Allah SWT. Transendensi disini memposisikan agama (nilai-nilai islam) kepada posisi pusat dalam ISP. Transendensi idealnya dijadikan nilai Transendensi (keimanan) sebaga aspek yang sangat esensial dari proses mencetak sebuah budaya. Nilai Transendensi ini menhendaki umat islam memposisikan Tuhan sebagai pegang otoritas tertinggi. Transendensi tersebut juga memiliki makna sebagai sebuah hubungan spiritualitas antara insan dengan Tuhanya Allah SWT. Ikatan maupun pengalaman spiritual ini bersifat individu dan bisa dibicarakan dalam bahasa lisan terhadap insan lainnya, pilar Transendensi tersebut menjadi sebuah patokan terhadap semua tindakan manusia, sebab antusias ilmiah para tokoh ilmuwan maupun masyarakat terhadap realita bergerak dari sebuah kedarasan akan adanya keesaan tuhan.³⁷

Nilai dari Transendensi terhadap PAI bisa dirancang sebagai berikut: mempercayai dengan eksistensi kekuatan Allah SWT, melaksanakan usaha untuk dekatkan pribadinya maupun simpatik terhadap lingkungan sosial, merenovasi semua sesuatu kepada sang kholik. Menghubungkan mulai dari tingkahlaku maupun peristiwa dengan arahan Al-Qur'an, melaksanakan sesuatu agar kebahagiaan yakni di Yaumul Qiyamah, dan melapang dadakan semua persoalan hidup dengan penuh keiklasan. Pada PAI nilai dari Transendensi tersebut menjadi sebuah patokan terhadap semua langkah ataupun tingkahlaku yang mana pada realitanya bergerak dari kesadarannya untuk mengesakan tuhan. Transendensi adalah sebuah partisipasi agar islam yang sangat esensial terhadap di era sekarang, sebab agamalah insan mampu memanusiakan teknologi, sebab era sekarang sangat berkeinginan desakralisasi atau sekulerisasi

³⁶ Miftachul Jannah, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020). 35-28.

³⁷ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," Millah: Jurnal Studi Agama, 2018, 14-15.

sebagai sebuah dampak dari ketamaan. Nilai dari Transendensi nantinya dijadikan sebagai sebuah visi dari pendidikan yakni visi terakhir dari PAI yang mana memiliki visi agar mencetak insan yang beriman dan bertakwa.³⁸

Transendensi ini ialah sebagai jalur untuk mencegah dari kehancuran di era modern ini. Maka oleh sebab itu, siswa wajib diajarkan dari hal-hal yang bisa mengembangkan spiritualnya. dalam pandangan Masaong diperlukan beberapa langkah agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama* memupuk sifat kesabaran, dan kejujuran serta ikhlas. *Kedua* menyediakan sebuah bidang belajar yang efektif. *Ketiga* mewujudkan suasana pembelajaran yang demokratis. *Keempat* membentuk sifat peduli, serta simpati, ikut merasakan apa yang telah dirasakan. *Kelima* membimbing peserta didik untuk mendapatkan sebuah pemecahan mengenai semua persoalan yang dihadapinya. *Keenam* menyakut pautkan peserta didik dengan secara maksimum dalam pembelajaran bagus itu secara fisik, sosial ataupun secara emosional serta spiritual. *Ketujuh* menanggapi semua tindakan siswa dengan secara baik serta menghindari respon yang tidak baik. *Kedelapan* menjadi contoh dalam meneguhkan sebuah aturan maupun disipilin dalam pembelajaran. *Kesembilan* disipilin dan penuh ketegasan serta dengan simpati. Ilmu sosial profetik dan kecocokan terhadap pembelajaran PAI yang mana dikatakan oleh Kuntowijoyo bisa dipakai sebagai sebuah opsi dalam mengembangkan PAI yang lebih baik.³⁹

Simpulan dan Saran

Dari pemaparan diatas maka bisa ditarik benang merah bahwasanya konsep ilmu sosial profetik dalam pandangan Kuntowijoyo adalah sikap, ataupun perilaku serta perkataan yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sebuah acuan dalam menumbuh dan mengembangkan sikap yang selaras dengan perintah agama islam. hal ini berdasarkan dari arti dari perubahan, ilmu sosial profetik yaitu sebuah aliran yang mana menyarankan umat manusia agar memposisikan Al-Qur'an sebagai ide ilmu supaya bisa lebih berkarakter praktis.

Tiga konsep dari ISP tersebut mempunyai memusatkan yang khusus terhadap apa saja yang ada hubunganya dengan keperluan sosial. Sedangkan konsep dari PAI dalam perspektif profetik Kuntowijoyo adalah PAI yang mana berpatokan kepada kesadaran sosial profetik yang mana terilhami dari surah Ali-Imran ayat 110, yang melahirkan tiga konsep dari ISP yakni Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. Konsep ISP tersebut

³⁸ Adellia Widya Pratama and Acep Mulyadi, "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo," *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47.

³⁹ Wulansari and Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2020, 12-16.

akan cocok maupun mengembangkan PAI dengan melalui dari nilai-nilai Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi.

Humanisasi dalam PAI yang diinginkan yakni sebagai makhluk hidup yang berkembang maupun dengan semua kemampuan yang ada. Sedangkan Liberasi dalam PAI ialah mengenai corak dari pelajaran dalam dunia PAI. selanjutnya adalah Transendensi dalam PAI yang diinginkan agar mempercayai dengan ada kekuatan Allah SWT, yakni dengan melaksanakan iktiar untuk mendekatkan pribadinya dengan lingkup sosial serta menyerahkan semua sesuatu kepada kekuasaan Allah SWT, ISP kecocokanya kepada PAI yang mana dikatakan oleh Kuntowijoyo bisa dipakai sebuah opsi dalam mengembangkan PAI yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemah Dan Tajwid Berwarna)*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 10–12.
- Anwar, Alfiansyah, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim. "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)." *Jurnal* 3, no. 2 (2023): 23–45.
- Arifin, Syamsul. "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 477–507.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Jurnal Studi Agama*, 2018, 177–96.
- . "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 177–96. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.
- Arifin, Siful. "Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 4.1 (2016): 19–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v4i1.60>
- Effendi, Muhamad Ridwan, Rihlah Nur Aulia, Amaliyah Amaliyah, and Naila Fathiya Salsabila. "Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 161–76. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>.
- Ilmu, Jurnal, Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu, Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, and Universitas Islam Lamongan. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap

- Pengembangan Pendidikan Islam,” no. 1 (2021).
- Irwanto, Irwanto. “Pendekatan Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Makna Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2017): 1–5. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).1-12).
- Jannah, M., & Subur. “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).” *IJRC: Indonesian Journal Religious Center* 1, no. 3 (2023): 90–93.
- Jannah, Miftachul. “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Jannah, Miftahul, and Subur Subur. “Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).” *Indonesian Journal of Religion Center* 1, no. 3 (2023): 70–75.
- Laksana, Hanif Praba. “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Transformasi Sosial Di Indonesia.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Latif, Abdul. “Masa Depan Ilmu Sosial Profetik Dalam Studi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo).” *Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 56–67 (2014).
- Leprianida. “Studi Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik.” *Skripsi*, 2009, 1–60.
- Masduki, Masduki. “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1–22.
- . “Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 4–6. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.
- Moleong, Lexy J. “A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.” *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*, 2020.
- Nisa, Izzatin. “Internalisasi Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Betengan Demak Tahun Pelajaran 2022/2023.” IAIN KUDUS, 2023.
- Piaget, J. *The Psychology of Intelligence*. Routledge Classics. Taylor & Francis, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=-YOBAGAAQBAJ>.
- Praja, Tatag Satria, and Muslih Muslih. “Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah.” *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 71–94.
- Pratama, Adellia Widya, and Acep Mulyadi. “Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo.” *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47.

- Putri, Anisa Yuliana, and Moh Walid Nuril Anwar. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." *Anisa Yuliana Putri, Moh. Walid Nuril Anwar*, 2024.
- Rahardjo, Dawam. "Kemiskinan Pemikiran Dalam Kajian Islam Di Indonesia Menuju Ilmu-Ilmu Sosial Profetik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015): 199–218.
- Roqib, Moh. "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan (Studi Karya-Karya Ahmad Tohari)." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Simanjuntak, Delvita Sari. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 3, no. 2 (2022): 326–37.
- Widya pratama, Adellia, and Acep Mulyadi. "Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo." *Turats* 17, no. 1 (2024): 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>.
- Wulansari, Putri, and Nurul Khotimah. "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuan Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 431–35.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004. <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>.